

Logan Arriaga

TURNITIN 3

 NO REPOSITORY 095

Document Details

Submission ID

trn:oid:::9325:527809457

Submission Date

Nov 14, 2025, 5:06 PM GMT+7

Download Date

Nov 14, 2025, 5:08 PM GMT+7

File Name

TURNITIN 3.pdf

File Size

321.2 KB

5 Pages

3,189 Words

20,407 Characters

17% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 14%  Internet sources
 - 6%  Publications
 - 13%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 14% Internet sources
- 6% Publications
- 13% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	id.scribd.com	2%
2	Student papers	Dongguk University on 2024-12-20	1%
3	Student papers	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo on 2024-05-12	1%
4	Publication	Muhammad Andika Tanthawi, Kartika Nur Fathiyah. "Self-Efficacy as a Mediator ...	<1%
5	Internet	123dok.com	<1%
6	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
7	Internet	pt.scribd.com	<1%
8	Internet	e-journals.unmul.ac.id	<1%
9	Publication	Yohanes August Goenawan, Dadan Ramdhani, Christien Setiya Kesumawati, Rade...	<1%
10	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia on 2017-12-05	<1%
11	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia on 2025-07-15	<1%

12	Internet	www.earticle.net	<1%
13	Internet	elibrary.almaata.ac.id	<1%
14	Internet	es.scribd.com	<1%
15	Internet	text-id.123dok.com	<1%
16	Internet	media.neliti.com	<1%
17	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
18	Internet	repo.iain-tulungagung.ac.id	<1%
19	Student papers	University of Surrey on 2019-09-30	<1%
20	Publication	Yogi Damai Syaputra, Monalisa Monalisa. "Deskripsi Motivasi Siswa untuk Mengi...	<1%
21	Internet	id.123dok.com	<1%
22	Internet	psychology.uui.ac.id	<1%
23	Internet	repositori.uin-alaudidin.ac.id	<1%
24	Publication	Adelia Lailatur Rohmah, Heni Purwa Pamungkas. "PENGARUH PEER SUPPORT DA...	<1%
25	Publication	Ferreira, Sofia Silva. "O Papel do Suporte Social na Saúde Mental de Crianças e Jov...	<1%

26	Student papers	LSPR Communication & Business Institute on 2025-05-21	<1%
27	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2024-12-04	<1%
28	Student papers	Universitas Diponegoro on 2016-03-21	<1%
29	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia on 2016-10-26	<1%
30	Internet	core.ac.uk	<1%
31	Internet	eprints.umsida.ac.id	<1%
32	Internet	repository.its.ac.id	<1%
33	Internet	stim.qom.ac.ir	<1%
34	Internet	www.researchgate.net	<1%
35	Student papers	Krida Wacana Christian University on 2018-07-31	<1%
36	Student papers	STIE Perbanas Surabaya on 2018-09-07	<1%
37	Student papers	Universitas Negeri Malang on 2023-08-07	<1%
38	Student papers	iGroup on 2011-04-20	<1%

Peran Savoring sebagai Moderator antara Peer Social Support terhadap Social Well-being Remaja

Khildah Majidah Billah¹, Farida Agus Setiawati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: majieddah43@gmail.com, farida_as@uny.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan dd/mm/yyyy

Revisi dd/mm/yyyy

Diterima dd/mm/yyyy

Keyword:

Adolescents, peer social support, savoring, social well-being

ABSTRACT

The phenomenon of low social well-being is caused by a decline in socially conscious behaviors in adolescents and a lack of social support, which leads to a lack of social connection. Some previous studies have shown that peer social support affects social well-being, although other studies do not support this finding. This study suggests that there may be other factors (moderators) that affect the peer social support variable on social well-being, specifically savoring. The purpose of this study is to examine the effect of peer social support on social well-being with savoring as a moderator variable. This research was a quantitative study with a survey type, which was conducted on high school students in the city of Yogyakarta with a sample size of 291 students. The sample determination in this study employed a cluster random sampling technique, while the data collection utilized peer social support, social well-being, and savoring scales. Instrument validity used content validity, construct validity, and reliability based on Cronbach's Alpha with α peer social support scale = 0.947, α social well-being scale = 0.814, and α savoring scale = 0.791. Data analysis techniques using macro process by Andrew F. Hayes. The results of this study show that there is no interaction between savoring and peer social support against social well-being. This suggests that savoring is unable to moderate the impact of peer social support on adolescents' social well-being. Therefore, savoring can't change the effect of peer social support on social well-being in adolescents.

ABSTRAK

Fenomena rendahnya social well-being diakibatkan oleh merosotnya nilai perilaku kepedulian sosial pada remaja dan kurangnya dukungan sosial sehingga remaja tidak merasa terhubung secara sosial. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peer social support berpengaruh terhadap social well-being meskipun penelitian lain tidak mendukung. Penelitian ini menduga bahwa terdapat faktor lain (moderator) yang turut mempengaruhi variabel peer social support terhadap social well-being yaitu savoring. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh peer social support terhadap social well-being dengan savoring sebagai variabel moderator. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis survei. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA/MAN di kota Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 291 siswa. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling, sedangkan pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala peer social support, social well-being dan savoring. Validitas instrumen menggunakan validitas isi, validitas konstruk dan reliabilitas berdasarkan Alpha Cronbach dengan α skala peer social support = 0.947, α skala social well-being = 0.814 dan α skala savoring = 0.791. Teknik analisis data menggunakan Macro Process by Andrew F. Hayes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara savoring dan peer social support terhadap social well-being. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel savoring tidak dapat memoderasi pengaruh peer social support terhadap social well-being pada remaja. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa savoring tidak dapat mengubah pengaruh peer social support terhadap social well-being pada remaja.

Kata Kunci

Peer social support, remaja, savoring, social well-being

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Nama Korespondensi

Institusi

Email: ppppppppp@ppppppp.com



LATAR BELAKANG

Masa remaja akhir rentang antara usia 15-18 tahun. Mayoritas remaja akhir berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Remaja akhir mengalami masa transisi penting yang dipenuhi banyak perubahan secara psikologis meliputi keadaan emosi, intelektual, serta kehidupan sosial. Tahap remaja menyebabkan muncul beragam perilaku menyimpang dan tindakan kriminalitas yang mengganggu bahkan meresahkan masyarakat (Batubara, 2017). Oleh karena itu *well-being* diperlukan pada remaja agar faktor sosial semacam konflik keluarga, kekerasan serta kondisi komunitas tidak mempengaruhi kesehatan mental dan perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, perilaku bunuh diri, melukai diri sendiri bahkan kenakalan (Sigfusdottir et al, 2017). *Well-being* menjadi kondisi saat remaja mengenal dan membangun kecerdasan interpersonal, membangun hubungan positif dengan orang lain serta aktif mengembangkan potensi diri dan berkontribusi dalam komunitas (Huta & Waterman, 2014; Tedjasuksmana, 2022). Salah satu komponen penting dari *well-being* selain kesejahteraan emosional dan psikologis, yaitu *social well-being* (Shapiro & Keyes, 2008).

Social well-being perlu diupayakan karena manusia secara alami memiliki dorongan untuk berhubungan dan bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, demi mencapai *well-being* dan hubungan yang saling menguntungkan (Boniel-Nissim et al., 2022). Menurut Mohebi et al (2018) *social well-being* ialah kemampuan untuk menjalankan peran sosial secara efektif serta mengenali cara individu dapat berfungsi dalam masyarakat juga kualitas hubungan dengan orang lain. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan terkait rendahnya *social well-being* pada remaja disebabkan oleh kemajuan serta perkembangan teknologi. Hal ini terlihat dari semakin merosotnya nilai perilaku kepedulian sosial pada remaja sehingga berkurangnya interaksi serta rasa tidak membutuhkan orang lain dan kesepian akibat pengaruh *gadget* (Nisa, 2019; Garvin, 2028; Nazlinda, 2015; Setyawan, 2010). Akibatnya remaja dengan kecanduan *gadget* lebih bersikap *individualis*, antisosial, suka menyendiri dan lebih fokus pada teknologi di tangan dari pada berinteraksi dengan orang disekitarnya (Adelia et al., 2021; Marpaung, 2018). Tak hanya itu, penyebab remaja memiliki *social well-being* rendah karena mengalami perundungan (Troop-Gordon, 2017), tekanan teman sebaya (Yavuzer et al., 2014), dan tekanan akademik (Arslan, 2017).

Namun, beberapa fenomena diatas menunjukkan *social well-being* yang rendah sehingga menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Salifu dan Somhlaba (2014) menyebutkan bahwa *social well-being* yang menurun disebabkan oleh minimnya dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, remaja dengan *social well-being* rendah akan keikutsertaan dalam geng serta terlibat dalam perilaku delinkuensi atau perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan hukum (Gilman et al., 2015; Gyansah et al., 2015). Meskipun dipengaruhi oleh banyak faktor, *social well-being* individu sangat bergantung pada dukungan yang ia

terima dari teman-teman sebayanya. *Peer social support* merupakan bantuan yang diterima individu dari rekan seusianya melalui pertukaran komunikasi verbal ataupun non-verbal (Prayitno & Andayani, 2023). Penelitian oleh Prayacita dan Maryam (2021) menemukan bahwa *social well-being* pada mahasiswa pengguna media sosial dilatarbelakangi oleh dukungan sosial. Dukungan sosial memegang peranan penting dalam *social well-being* (Dunaeva, 2018). Kesejahteraan sosial remaja juga dipengaruhi oleh dukungan sosial salah satunya dari teman sekelas dan sekolah (Sulistiowati, 2018). Namun, hasil penelitian oleh Rahma et al (2020) bahwa dukungan sosial dari sahabat menunjukkan pengaruh paling kecil terhadap kesejahteraan pada siswa SMA. Sepadan dengan studi oleh John et al (2018) bahwa dukungan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan mental mahasiswa. Tak hanya itu, Brady et al (2017) mengungkapkan bahwa dukungan sosial tidak selalu efektif menurunkan dampak negatif dari diskriminasi dan isolasi sosial di mana kedua hal ini merupakan indikator seseorang tidak memiliki kesejahteraan sosial yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan keberagaman besaran nilai pengaruh antara variabel *peer social support* dengan kesejahteraan. Inkonsistensi hasil temuan pada beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi *peer social support*. Salah satu faktor yang diduga menjadi variabel moderasi *peer social support* terhadap *social well-being* antara lain keluarga dan sekolah (Nicholas L, 2024), *savoring* (Jose et al., 2012), dan *big five personality* (Yu et al., 2021). *Savoring* dapat menjadi variabel moderator atas pengaruh *peer social support* terhadap *social well-being*. Hal ini dikarenakan *savoring* melibatkan pengaturan diri dari perasaan positif untuk menghasilkan, mempertahankan dan meningkatkan efek positif dengan memperhatikan pengalaman menikmati (proses, strategi dan keyakinan) masa lalu, sekarang dan masa depan (Bryant, & Veroff, 2007; Bryant, 1989, 2003; Quoidbach et al., 2010). *Savoring* juga dapat meningkatkan kebahagiaan (Quoidbach & Gross, 2015; Salces-Cubero et al., 2019). Namun, perlu diperhatikan bahwa fokus berlebihan pada perasaan positif atau *savoring* menghasilkan efek samping yang tidak diinginkan, seperti melemahnya perasaan positif itu sendiri (Bryant, 2021; Ford, 2019). Sebagai contoh, fokus yang berlebihan pada pengalaman positif pribadi tanpa melibatkan orang lain dapat mengarah pada isolasi atau kurangnya empati. Ketidakseimbangan antara aspek *social well-being* dan praktik *savoring* dapat menyebabkan individu kesulitan dalam mempraktikkan *savoring*, seringkali karena hubungan yang buruk (Kusuma & Yudiarto, 2022), kurangnya makna dan kepuasan hidup (Smith, 2016), serta kurangnya kemampuan *savoring* (Bryant et al., 2011). Dampak negatif dan ketidakmampuan *savoring* pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial.

Terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa *savoring* berperan sebagai moderator. Penelitian oleh Jose et al (2012) menemukan bahwa *savoring* dapat memoderasi dampak positif pada kebahagiaan. Selain itu,

Klibert et al (2022) juga menyatakan bahwa intervensi *savoring* dapat meningkatkan emosi positif dalam menghadapi permasalahan sosial dan meningkatkan *social well-being*, dimana hal ini sepadan dengan temuan Kahrilas et al (2020) bahwa proses menikmati pengalaman positif (*savoring*) dapat meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan psikologis pada orang dewasa terhadap stres kehidupan sehingga *savoring* juga memiliki hubungan yang positif terhadap kesejahteraan. Akan tetapi, penelitian mengenai *savoring* sebagai moderator pengaruh *peer social support* terhadap *social well-being* masih jarang ditemukan terutama pada remaja dan konteks budaya di Indonesia sehingga menjadi keterbaruan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang dinamika *social well-being* dan bagaimana *peer social support* dapat ditingkatkan melalui kemampuan *savoring* pada remaja.

METODE PENELITIAN

Desain

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini melalui metode jenis survei untuk melihat keterikatan antar variabel khususnya dalam konteks peran *savoring* sebagai moderator antara *peer social support* terhadap *social well-being* pada remaja.

Sampel

Tempat penelitian dilaksanakan SMAS Muhammadiyah 7 Yogyakarta, MA Negeri 2 Yogyakarta, dan SMA Taman Madya IP Yogyakarta. Populasi berjumlah 1.178 siswa yang terdiri dari tiga sekolah. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yang merupakan bagian dari teknik *probability sampling*. *Cluster random sampling* dalam pengambilan sampel didasarkan pada kelompok yang merujuk pada siswa kelas X dan XI (fase A-F), berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta berusia 15-18 tahun di tiga sekolah SMAS Muhammadiyah 7 Yogyakarta, MA Negeri 2 Yogyakarta, dan SMA Taman Madya IP Yogyakarta. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan mengidentifikasi fase (*cluster*) dan melakukan pengacakan untuk memilih *cluster* di setiap fase dalam tiga tempat penelitian. Secara lebih rinci, pada sekolah Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan MA Negeri 2 Yogyakarta diambil secara acak 3-4 fase pada kelas X dan XI. Sementara itu, pada sekolah SMA Taman Madya IP Yogyakarta, keseluruhan subjek diambil karena jumlah siswa kelas X dan XI relatif kecil yaitu sebanyak 24 siswa. Fase yang terpilih kemudian menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan teori Krejcie dan Morgan (Krejcie & Morgan, 1970) dengan populasi 1.178 maka jumlah sampel penelitian sebesar 291 responden.

Prosedur

Instrumen dibagikan dalam bentuk lembar kuesioner yang langsung di isi oleh siswa di kelas dengan berisi tiga bagian, 1) *informed consent*, 2) informasi penelitian, 3) skala psikologis. Selanjutnya, data yang terkumpul dari instrumen tersebut akan diproses dan dianalisis secara statistik untuk menjawab pertanyaan

penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Peer Support Questions* (PSQ), skala *Social Well-being* dan skala *Savoring Beliefs Inventory* (SBI).

Instrumen

Peer social support. Pengukuran *peer social support* merujuk pada spek *peer social support* yang dikemukakan oleh Wills dan Shinar (2000) dengan menggunakan hasil modifikasi skala *peer support questions* (PSQ) dari Alaei dan Hosseinneshad (2020). Skala ini ditujukan untuk mengukur persepsi tentang dukungan dari teman sebaya dalam konteks belajar dan kehidupan akademik terdiri dari 22 butir pernyataan dengan respon pilihan; (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) netral, (4) tidak setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Hasil analisis menunjukkan instrumen skala PSQ pada penelitian ini memiliki koefisien realibilitas 0,947.

Social well-being. Instrumen *social well-being* penelitian ini merupakan hasil modifikasi skala *social well-being* oleh Keyes (1998) yang bertujuan untuk mengukur kualitas fungsi individu dalam konteks sosial melalui 33 pernyataan dengan rentang respon (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) netral, (4) tidak setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Uji reliabilitas skala *social well-being* menghasilkan koefisien sebesar 0,814.

Savoring. Variabel *savoring* diukur dengan mengacu pada hasil modifikasi skala *savoring beliefs inventory* (SBI) oleh Bryant (2003) yang terdiri atas 24 butir pernyataan bertujuan untuk mengukur keyakinan individu tentang menikmati pengalaman positif dan perasaan bahagia. Skala ini menggunakan 5 rentang respon dari (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) netral, (4) tidak setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Skala SBI pada penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas 0,791.

Analisis data

Data penelitian dikumpulkan melalui hasil kuesioner (*likert*), kemudian uji asumsi (uji normalitas) sebelum dianalisis menggunakan analisis regresi moderasi teori model 1 Hayes (2013) dengan PROCES MACRO dari SPSS.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik partisipan

Responden penelitian berjumlah 291 remaja yang didominasi oleh siswa perempuan dengan jumlah 152 (52,2%), sedangkan laki-laki sebanyak 139 siswa (47,8%). Rentang usia dari 15-18 tahun dengan sebaran usia didominasi oleh usia 17 tahun sejumlah 123 (42,3%), usia 16 tahun sebanyak 110 (37,8%), usia 15 tahun sejumlah 36 (12,4%) dan usia 18 tahun sebanyak 22 (7,6%).

Kategorisasi data penelitian

Rentang skor kategorisasi pada variabel *peer social support* mayoritas *peer social support* sejumlah 161 subjek (55,32%) dan minoritas dalam kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 0,34% sebanyak 1 subjek. Pada variabel *social well-being* rentang skor kategorisasi mayoritas dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 62,88% sejumlah 183 subjek dan minoritas dalam kategori sangat rendah sebanyak 0 subjek (0%). Rentang

3

skor kategorisasi variabel *savoring* berada pada kategori tinggi atas persentase sebesar 48,10% atau 140 subjek dan minoritas dalam kategori sangat rendah sebanyak 0 subjek (0%).

Tabel 1

Uji Asumsi

Variabel	P	Keterangan
Peer Social Support	0,200	Normal
Social Well-Being		
Savoring		

Berdasarkan pengujian asumsi menghasilkan bahwa ketiga variabel mempunyai distribusi normal melalui kolmogorov-Smirnov dengan nilai $p = 0,200$ ($p < 0,05$).

30

16

Uji hipotesis

Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi moderasi teori model Hayes (2013) dengan PROCES MACRO serta SPSS. Analisis ini menunjukkan perbedaan efek sumbangan (atau pengaruh) antara model yang melibatkan variabel moderator dengan model yang tidak melibatkan variabel moderator membuktikan adanya perbedaan efek sumbangan, tergantung pada keterlibatan variabel moderator.

Tabel 2

Uji regresi moderasi

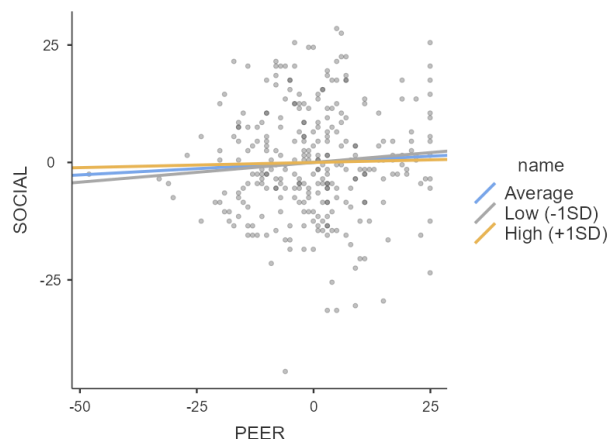
Variabel	β	p	Keterangan
Peer social support (X)	0.314	0.546	Tidak signifikan
Savoring (M)	0.254	0.627	Tidak signifikan
Interaksi (X*M)	-0.003	0.609	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel uji regresi moderasi diperoleh nilai koefisien regresi variabel *peer social support* terhadap *social well-being* sebesar $\beta = 0.314$; $p = 0.546$ ($p < 0.05$) yang mengungkapkan bahwa *peer social support* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *social well-being*.

Hal ini menunjukkan bahwa *peer social support* tidak terbukti meningkatkan *social well-being* siswa secara signifikan. Hasil nilai koefisien regresi variabel *savoring* terhadap *social well-being* sebesar $\beta = 0.254$; $p = 0.627$ ($p < 0.05$), maka hasil tersebut membuktikan bahwa *savoring* tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat *social well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa *savoring* tidak berpengaruh terhadap *social well-being* siswa. Selain itu, berdasarkan tabel hasil uji regresi moderasi menunjukkan bahwa hasil interaksi variabel *savoring* terhadap pengaruh antara variabel *peer social support* terhadap *social well-being* diperoleh sebesar $\beta = -0.003$; $p = 0.609$ ($p < 0.05$). hal ini menyatakan bahwa *savoring* tidak dapat memoderasi pengaruh antara *peer social support* terhadap *social well-being* pada remaja.

Gambar 1

Plot analisis berdasarkan kategorisasi moderasi



PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui apakah peran *savoring* memengaruhi *peer social support* dan *social well-being* pada remaja. Analisis membuktikan bahwa hipotesis kami ditolak karena *savoring* tidak dapat mengubah pengaruh *peer social support* terhadap *social well-being* pada remaja. Adapun tidak adanya pengaruh *peer social support* terhadap *social well-being* pada penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu kualitas dukungan yang diterima. Berdasarkan hasil kategorisasi, ditemukan bahwa subjek penelitian memiliki interaksi sosial yang tinggi dengan teman sebaya, namun tingkat *social well-being* cenderung moderat atau rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun intensitas interaksi tinggi, kualitas dukungan yang diterima mungkin kurang memadai untuk secara signifikan meningkatkan *social well-being* mereka.

Padahal, kualitas dukungan yang diterima berpengaruh pada dinamika hubungan sosial remaja. Faktor kedua, banyak remaja mengalami kesulitan mengakses dukungan sosial, yang penyebabnya seringkali karena stigma yang melekat pada masalah kesehatan mental, keterbatasan sumber daya yang tersedia, dan kurangnya kesadaran di masyarakat. Akibatnya meskipun *peer social support* penting dalam perkembangan emosional dan kesejahteraan, justru dari kalangan remaja terjebak dalam isolasi dan kesulitan mengelola stres secara sehat. Faktor ketiga karena kuantitas jumlah teman atau relasi dalam jaringan sosial individu tidak langsung berhubungan dengan tingkat *social well-being* (Chu et al., 2010; Wills, T. A., & Shinar, 2000). Hal ini terjadi karena *social well-being* dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti *sense of community* (Islami & Maryam, 2021), *big five personality* (Yu et al., 2021), dan penyesuaian diri (Sinnott & Park, 2019).

Meskipun remaja dengan *savoring* tinggi mampu mempertahankan emosi positif dalam berbagai situasi (Rani & Gera, 2023), namun *savoring* lebih berkaitan dengan *subjective well-being* daripada dimensi *social well-being* yaitu *social coherence* dan *social integration* (Kurtz, 2008; Smith & Bryant, 2016). Remaja masih berada dalam tahap

perkembangan regulasi emosi dan kemampuan reflektif, sehingga belum dapat melakukan *savoring* dengan optimal (Bryant & Veroff, 2007; Tri Kusuma & Yudianto, 2022; Tugade et al., 2004). Selain itu, remaja masih merasa banyak waktu tersisa untuk memanfaatkan hubungan dengan orang baru atau eksplorasi dan masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional (Carstensen, LL, Fung, HH, & Charles, 2009; Carstensen & Mikels, 2005; Ramsey & Gentzler, 2014). Beberapa remaja menunjukkan penyerapan penuh terhadap pengalaman positif (*absorption*) atau cenderung meredam emosi positif melalui pemikiran negatif (*dampening*) sehingga mengurangi manfaat dari penerimaan *savoring* (Bryant et al., 2011; Wood et al., 2003). Selain itu, kurangnya sumber daya perhatian menjadikan remaja sulit untuk fokus atau menyadari secara penuh momen menyenangkan, sehingga kurang bisa menikmati momen secara utuh dalam kehidupan sehari-hari (Bryant, 2021).

Kami perlu menyampaikan keterbatasan dalam penelitian ini. Waktu pengambilan data bertepatan dengan pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) pada salah satu sekolah, sehingga pengisian data kurang optimal.

KESIMPULAN

Pada hasil kesimpulan penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *peer social support* terhadap *social well-being* pada remaja, meskipun *peer social support* tinggi dan *social well-being* tetap terletak pada kategori sedang karena disebabkan oleh kualitas dukungan serta faktor lain yaitu *sense of community*, kepribadian dan penyesuaian diri. Selain itu, kemampuan *savoring* yang tinggi tidak cukup untuk meningkatkan keterhubungan sosial karena *savoring* lebih berkaitan dengan *subjective well-being* dan dipengaruhi oleh perkembangan emosi remaja serta faktor lingkungan sekitar.

Saran bagi guru untuk terus menciptakan lingkungan yang mendukung proses interaksi siswa antar teman sebaya sehingga *social well-being* pada siswa lebih aman, inklusif dan suportif secara emosional. Siswa disarankan untuk menerapkan strategi *savoring* interpersonal, yaitu menjaga hubungan dengan mencerminkan etika kepedulian secara lebih positif pada kehidupan sehari-hari misalnya di sekolah. Dengan menerapkan *savoring* interpersonal, siswa tidak hanya dapat memperpanjang perasaan positif yang dialami juga dapat membangun hubungan sosial yang lebih erat dengan teman di lingkungan sekolah. Peneliti selanjutnya bisa lebih menggali variabel-variabel ini menggunakan metode kualitatif atau *mixed method* agar bisa memperoleh data yang lebih kaya dan dapat mengeksplorasi dinamika antar variabel dengan lebih maksimal. Bagi peneliti selanjutnya juga disarankan untuk lebih menggali dan meneliti terkait variabel *savoring* yang masih belum banyak ditemukan di Indonesia.